

Desain Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Benteng Marlborough Bengkulu untuk Siswa SMA

Edi Susanto¹⁾, Mela Azizah²⁾, Sonya Fiskha Dwi Patri³⁾, Febri Kristiani⁴⁾

^{1,3,4}Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Bengkulu

²Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah & Tadris, UIN Fatmawati Bengkulu

*Correspondence: ¹⁾edisusanto@unib.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran di sekolah dapat menjembatani pemahaman konsep matematika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep etnomatematika di Benteng Marlborough Bengkulu dalam pengembangan bahan ajar matematika untuk siswa SMA. Penelitian ini fokus pada eksplorasi konsep matematika di Benteng Marlborough Bengkulu dan mendesain dalam bahan ajar. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa pendidikan pada perguruan tinggi dan guru SMA di Bengkulu. Instrumen penelitiannya adalah lembar observasi dan angket. Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penekanan konsep matematika pada materi SMA khususnya geometri dan trigonometri dapat dikaitkan dengan konteks Fort Marlborough. Konteks geometris seperti gerbang, makam, dan kubah. Dalam konteks trigonometri seperti meriam, jembatan, dan gedung tinggi. Hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa sebagian guru telah menggunakan konteks Fort Marlborough dalam pembelajaran. Penggunaan konteks Fort Marlborough untuk menekankan konsep materi akan berdampak pada keaktifan siswa dalam mengeksplorasi pengetahuannya dengan mengamati permasalahan yang disajikan.

Kata Kunci: Benteng Marlborough, Matematika, Bahan ajar

Design of Teaching Mathematics Material Based Ethnomathematics of Fort Marlborough Bengkulu for Students Senior High School

ABSTRACT

Using real contexts in school learning can bridge students' understanding of mathematical concepts. This research aims to describe the concept of ethnomathematics at Fort Marlborough Bengkulu in developing mathematics teaching materials for high school students. This research focuses on exploring mathematical concepts at Fort Marlborough Bengkulu. The collected data used observations, interviews, and questionnaires. The data sources in this research consisted of education students at universities and high school teachers in Bengkulu. The research instruments were observation sheets and questionnaires. The data were analyzed descriptively through three stages: data reduction, presentation, and conclusions. The research results show that emphasizing mathematical concepts in high school materials, especially geometry and trigonometry, can be linked to the Fort Marlborough context. Geometric contexts such as gates, tombs, and domes. In trigonometry contexts such as cannons, bridges, and tall buildings. The results of the questionnaire distribution show that some teachers have used the Fort Marlborough context in learning. Using the Fort Marlborough context to emphasize material concepts will impact students' activeness in exploring their knowledge by observing the problems presented.

Keywords: Explorolng, Fort Marlborough, mathematical concepts, teaching materials

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum merdeka dan penerapan asesmen kompetensi minimum (AKM). Target pencapaian hasil pembelajaran di kelas mengacu pada standar internasional sebagai contoh, mengacu pada capaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) atau *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Khususnya dalam pembelajaran matematika salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan penalaran kritis, dan kreativitas siswa (Permendikbud, 2022). Namun pencapaian hasil pembelajaran matematika di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Dalam salah satu survei internasional, PISA menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia berada di bawah rata-rata (OECD, 2013; Puspendik-Kemendikbud, 2019). Selain itu, secara nasional Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Indonesia tahun 2022 menunjukkan prestasi siswa berada pada batas kompetensi minimal kemampuan berhitung kurang dari 50% (Pusmendik-Kemendikbud, 2022).

Upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka dan asesmen nasional berbasis computer. Namun dalam penerapannya perlu didukung oleh seluruh komponen. Salah satunya adalah

ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam mengembangkan kemampuan siswa, guru perlu melakukan pembelajaran yang inovatif (Susanta, Koto et al., 2022). Pengetahuan yang baik dapat menciptakan apa yang dipelajari kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anggreini & Priyoadmiko, 2022). Penekanan pembelajaran di kelas juga perlu memperhatikan bahan ajar yang relevan dan menggunakan konteks yang familiar bagi siswa, salah satunya adalah konteks lokal.

Penggunaan konteks dalam bahan ajar diyakini dapat menunjang kemampuan siswa karena konteks yang dekat dengan siswa akan membantu siswa dalam pemodelan matematika terhadap permasalahan. Pemodelan masalah matematika mengacu pada proses merumuskan situasi dunia nyata sebagai masalah matematika, memahami masalah, dan menyelesaikannya dengan menggunakan teknik matematika. Dalam pembelajaran konteks dapat membangkitkan pengetahuan siswa melalui interaksi sosial (Rosa & Orey, 2011). Dalam pembelajaran kontekstual, matematika dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahaminya (Kohar et al., 2014). Pengenalan konteks yang dipilih pada masalah memudahkan siswa dalam memahami masalah (Susanta, Sumardi et al., 2022). Menurut (Palhares & Shirley, 2015), budaya lokal dapat dimasukkan dalam kegiatan

pembelajaran di kelas.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai efektivitas bahan ajar yang menggunakan konteks. Penggunaan konteks etnomatematika dalam pembelajaran di kelas efektif meningkatkan kemampuan siswa (Fajriyah, 2018); Materi matematika yang dirancang dalam konteks Bengkulu berpotensi berdampak pada kemampuan literasi matematika siswa (Susanta et al., 2023). Penelitian (Charitas et al., 2020) menyatakan bahwa penggunaan konteks eksploratif etnomatematika meningkatkan pemahaman siswa, menjadikan materi yang dipelajari bermakna. Media pembelajaran berbasis konteks budaya lokal meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa (Wardani et al., 2022). Masalah konteks lokal membantu guru untuk menstimulus siswa memahami materi (Harisman et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan menyediakan bahan ajar yang menggunakan konteks lokal. Oleh karena itu, eksplorasi etnomatematika di benteng Marlborough Bengkulu perlu dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan pembelajaran berbasis kontekstual. Konsep matematika yang ada di Benteng Marlborough Bengkulu dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran matematika bagi siswa SMA. Konteks Marlborough Bengkulu

lebih dekat dengan siswa SMA di Kota Bengkulu, sehingga diasumsikan akan memudahkan siswa dalam melakukan pemodelan matematika dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian dengan mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang ada di Fort Marlborough dalam merancang bahan ajar matematika untuk siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar model ADDIE yang dibatasi pada analisis tahapan dan perancangan bahan ajar. Penelitian ini berfokus pada tahap analisis dengan melakukan penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif dan perancangan pengembangan. Penelitian eksploratif bertujuan untuk mengeksplorasi secara luas hal-hal yang terjadi pada sesuatu dari objek penelitian (Arikunto, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep matematika dalam konteks Benteng Marlborough Bengkulu untuk pembelajaran SMA dan menggunakannya sebagai acuan perancangan pengembangan bahan ajar. Penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis dan perancangan. Tahap analisis terdiri dari 1) analisis mandiri, 2) analisis lapangan, 3) kegiatan eksplorasi, dan 4) simpulan. Pada tahap ini dilakukan analisis mandiri yang didasarkan pada dokumentasi

yaitu analisis materi dan konteks. Pada tahap analisis lapangan dilakukan survei dengan menggunakan angket respon guru sebagai pengguna bahan ajar di sekolah. Pertanyaan disusun terkait bagaimana respon guru dalam penggunaan bahan ajar. Tahap eksploratif melibatkan mahasiswa pendidikan matematika yang melakukan praktik langsung melalui konteks pembelajaran di Benteng Marlborough. Pada tahap akhir dilakukan simpulan konteks Benteng Marlborough yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi matematika. Pada tahap perancangan bahan ajar menggunakan tahap desain, dilakukan pengembangan bahan ajar berbasis etnomatematika untuk Benteng Marlborough berdasarkan hasil analisis. Subjek dalam penelitian ini adalah enam orang guru SMA di Kota Bengkulu untuk melakukan eksplorasi informasi tentang pemanfaatan konteks dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu penyebaran angket dan observasi. Angket disebarakan kepada guru SMA untuk memperoleh informasi awal untuk pemanfaatan bahan ajar kontekstual. Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan melibatkan 20 orang mahasiswa pendidikan matematika Universitas Bengkulu yang dibimbing dalam empat kelompok untuk melakukan eksplorasi konsep matematika di Benteng Marlborough. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dan lembar observasi sebagai panduan untuk

menemukan konsep matematika di Benteng Marlborough. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Awal

Hasil analisis awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwa di Benteng Marlborough terdapat beberapa konteks yang memiliki hubungan erat dengan konsep matematika. Analisis awal dilakukan terhadap sumber informasi baik dari internet, buku pemandu wisata, maupun pengamatan secara langsung. Analisis awal menemukan bahwa berbagai bagian, baik di luar maupun di dalam benteng, dapat dijadikan konteks dalam menyampaikan konsep matematika. Hasil analisis awal juga berdasarkan kompetensi dasar dan indikator berdasarkan kurikulum merdeka. Hasil analisis awal terhadap materi dan konteks Benteng Marlborough akan dijadikan acuan dalam pengembangan instrumen penelitian berupa angket untuk guru dan lembar observasi eksploratif oleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis awal materi, terdapat tiga kompetensi dasar untuk SMA dengan memilih masing-masing kompetensi pada setiap jenjang. Kompetensi inti yang dipilih disesuaikan dengan konteks Benteng Marlborough. Hasil analisis awal konsep materi dan konteks Benteng Marlborough Bengkulu seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Awal Isi, Kompetensi, dan Konteks

Materi	Capaian Kompetensi	Konteks
Trigonometri	Menjelaskan perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku [kompetensi pengetahuan] Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan perbandingan trigonometri pada [kompetensi keterampilan]	Meriam, tangga, gerbang tinggi benteng
Pola	Menggeneralisasi pola bilangan dan penjumlahan dalam barisan aritmatika [kompetensi pengetahuan] Menggunakan pola barisan aritmatika atau geometri untuk menyajikan dan memecahkan masalah kontekstual [kompetensi keterampilan]	Pola Tangga, Pola Ubin Halaman Istana, Ubin Atap Benteng, Pola Gerbang
Gemetri	Menjelaskan jarak dalam ruang (antartitik, titik ke garis, dan titik ke bidang) [Kompetensi pengetahuan] Menentukan jarak dalam ruang (antartitik,	Bentuk makam, ruang penyimpanan, ruang tahanan

titik ke garis, dan titik ke bidang)
[Kompetensi keterampilan]

Hasil Analisis Respon Guru

Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan informasi dari guru matematika SMA dari 6 sekolah di Kota Bengkulu mengenai penggunaan konteks dalam pembelajaran. Instrumen pengumpulan data kami menggunakan angket terkait penggunaan konteks dengan tiga item pernyataan dan pertanyaan terbuka. Hasil tanggapan guru dirangkum dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Respon Guru

Pertanyaan	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering
Merancang bahan ajar	0.00%	66.67%	33.33%
Menggunakan konteks dalam pembelajaran [materi ajar/pertanyaan]	33.33%	50.00%	16.67%
Menggunakan konteks Benteng Malborough [materi pengajaran/pertanyaan]	66.67%	33.33%	0.00%

Berdasarkan data Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa guru telah menyusun bahan ajar secara mandiri dimana persentasenya mencapai 66,77%. Artinya, diasumsikan guru telah mempelajari cara menyusun bahan ajar. Dilihat dari pemanfaatan konteks baik pada sumber belajar maupun soal yang digunakan, guru yang menggunakan konteks dengan

Kegiatan eksplorasi dilakukan langsung oleh siswa berdasarkan pedoman yang telah diberikan. Hasil kegiatan eksplorasi dalam konteks Benteng Malborough dijelaskan sebagai konten trigonometri dan konteks: Meriam, kemiringan tangga, tinggi gapura, tinggi menara pengawas.

Dalam konteks ini, dapat digunakan dalam penyajian materi untuk kegiatan eksploratif. Kegiatan ini dilakukan melalui pendampingan siswa untuk melaksanakan pembelajaran langsung di benteng Malborough. Siswa dibimbing untuk menemukan konsep melalui kegiatan sesuai dengan materi yang dipilih. Berikut ini adalah contoh kegiatan eksploratif oleh siswa (Gambar 3) dan penggunaan konteks matematika oleh siswa (pada gambar 4).

Pertanyaan:

Respon



Hasil Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi ini dilakukan dengan melibatkan siswa yang dibagi menjadi tiga kelompok dengan fokus pada materi: trigonometri, pola bilangan, dan geometri.

Edi Susanto, Mela Azizah, Sonya Fiskha Dwi Patri, Febri Kristiani
Desain bahan ajar

Objek Benteng Malborough	Foto Objek	Konstruksi matematika
Gerbang masuk benteng malborough		Jarak pengukur dengan gerbang 16 m. tinggi pengukur 160 cm. Sudut elevasi 80° . Cari tinggi gerbang masuk?

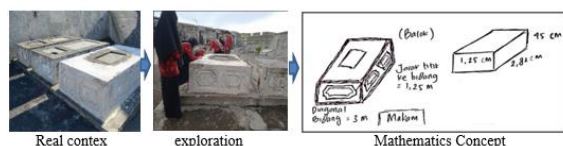
Gambar 4. Hasil eksplorasi konsep trigonometri

Dalam konteks geometri, beberapa konteks dapat digunakan untuk menjelaskan materi geometri dalam pembelajaran SMA. Misalnya, untuk menjelaskan volume geometri, Anda dapat menggunakan konteks makam bersejarah. Tentukan jarak antara titik, titik, dan bidang menggunakan ruang penyimpanan, ruang tahanan, dan konteks lain yang sesuai dengan karakteristik bahan bangunan. Berikut ini, kami menyajikan beberapa contoh konteks Benteng Malborough yang mungkin menjelaskan konsep spasial.



Gambar 5. Konteks Geometri Material Benteng Malborough

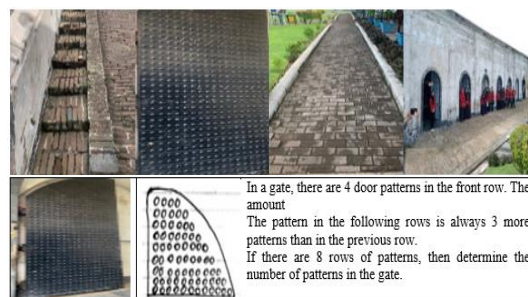
Hasil eksplorasi siswa mengenai pemanfaatan konteks pada materi geometri adalah seperti berikut.



Gambar 6. Hasil eksplorasi konsep geometri

Materi lain yang kami kaji dalam

penelitian ini adalah materi pola yang dapat berupa deret aritmatika dan geometri. Banyak konteks yang dapat digunakan dalam menjelaskan pola atau deret, seperti tangga, pintu gerbang, ubin halaman, dan pintu ruang tahanan. Berikut ini disajikan beberapa contoh gambar dari konteks yang dapat dijadikan soal dalam penyajian materi dan hasil eksplorasi dalam penerapan konsep materi seperti gambar 7 berikut.



Gambar 7. Konteks Materi deret Benteng Malborough

Hasil Desain Bahan Ajar

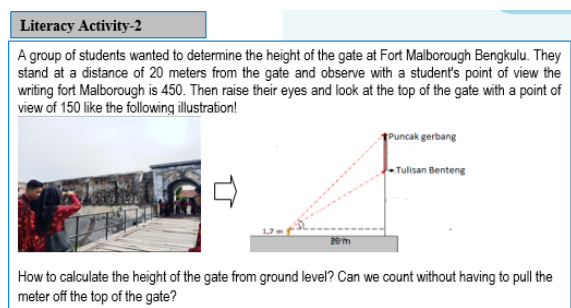
Pada tahap desain bahan ajar dalam penelitian ini terdapat tiga bahan ajar dengan materi geometri yang terdiri dari bangun geometri dan trigonometri, dan materi bilangan yaitu pola bilangan. Bahan ajar yang dihasilkan dirancang dengan menggunakan etnomatematika yang terdapat di Benteng Malborough sebagai dasar penyampaian materi. Desain bahan ajar berupa handout pembelajaran yang terdiri dari bagian awal yang terdiri dari: deskripsi bahan ajar, petunjuk penggunaan, pengenalan konteks benteng, dan konteks matematika. Contoh etnomatematika

berdasarkan konteks benteng Malborough pada Gambar 8



Gambar 8. Contoh Bagian Awal Produk

Pada bagian inti pengajaran, materi terdiri dari penyajian materi (materi dan video), aktivitas literasi siswa berupa investigasi, contoh soal dan penyelesaian, serta latihan penguatan seperti gambar berikut.



Gambar 9. Contoh kegiatan literasi siswa

Berdasarkan hasil analisis awal yang dilakukan, diperoleh bahwa dalam merancang bahan ajar berbasis konteks atau etnomatematika perlu dibuat aktivitas siswa. Aktivitas dikaitkan dengan konteks yang relevan agar memudahkan siswa dalam mematematisasikan konsep dari konteks yang ada. Selain itu, penggunaan konteks perlu dipilih yang relevan dan dekat dengan siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan kegiatan observasi, angket guru, dan kegiatan eksplorasi oleh siswa menunjukkan bahwa konteks Benteng Malborough dapat digunakan dalam materi matematika. Berdasarkan aktivitas siswa menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran secara langsung melibatkan konteks yang dekat dengan siswa sehingga mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan dan menemukan konsep. Dalam merancang materi untuk siswa SMP, penekanan yang dapat dilakukan untuk membantu siswa memvisualisasikan masalah adalah konteks yang digunakan. Konteks berbasis etnomatematika penting dalam bagian materi terbuka karena siswa sudah mengenalnya. Dalam proses pemecahan masalah atau mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran, tidak terjadi disorientasi siswa dalam memahami masalah. Konteks yang tidak relevan dan tidak diketahui siswa akan berdampak pada proses pemecahan masalah atau pemahaman siswa. Selain menggunakan konteks yang relevan, bahan ajar sebaiknya dirancang dengan aktivitas literasi siswa. Aktivitas ini melibatkan konteks etnomatematika, sehingga siswa terlibat secara langsung. Dengan demikian, siswa dapat menemukan konsep materi baik secara individu maupun kelompok.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan konteks nyata dan familiar bagi

peserta didik akan menunjang keterampilan berpikir peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wijaya, 2012) yang menyatakan bahwa konteks dalam pembelajaran memiliki fungsi dalam melatih keterampilan tertentu. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konteks memberikan dampak terhadap keterampilan peserta didik. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa penggunaan protokol kesehatan memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Misalnya pembelajaran RME dalam konteks budaya Batak Toba memberikan dampak terhadap respon peserta didik (Simanjuntak & Imelda, 2018); penggunaan CTL berbasis konteks memberikan dampak terhadap hasil belajar (Sari et al., 2018). Konteks Bengkulu dalam E-modul memberikan dampak terhadap keterampilan literasi peserta didik (Susanta, Sumardi, et al., 2022).

Kesimpulan

Konteks Benteng Malborough dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa SMA. Materi yang dipilih sesuai konteks Benteng Malborough dalam penelitian ini meliputi geometri, trigonometri, dan pola. Konteks Benteng Malborough dapat digunakan pada konten geometri seperti meriam, lereng tangga, tinggi gerbang, dan tinggi menara pengawas. Dari segi konten geometri, yaitu: makam, miniatur peninggalan Inggris, dan kotak catatan

sejarah. Konten dalam baris seperti tangga, gerbang, ubin halaman, dan pintu ruang tahanan.

Daftar Pustaka

- Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi merdeka belajar untuk meningkatkan pembelajaran matematika pada era omricon dan era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 75–87. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12380>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Charitas, R., Prahmana, I., & Ambrosio, U. D. (2020). *Learning geometry and values from patterns: ethnomathematics on the batik patterns of Yogyakarta, Indonesia*. 11(3), 439–456.
- Fajriyah, E. (2018). The role of ethnomathematics related to mathematical concepts in supporting literacy. *In Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114–119.
- Harisman, Y., Dwina, F., & Tasman, F. (2022). Lecturer professionalism: Local problems with the help of teaching aids to make students understand Prim's, Cruscal's, and Dijkstra's algorithms. *Journal on Mathematics Education*, 13(3), 479–49.
- Kohar, A. W., Zulkardi, Z., & Darmawijoyo, D. (2014). Developing Pisa-Like Mathematics Tasks To Promote Students' Mathematical Literacy. *Proceeding 2nd SEA-DR International Conference*, 14–26.
- OECD. (2013). *PISA 2012 assessment and analytical framework: mathematics, reading, science, problem solving and financial literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Palhares, P., & Shirley, L. (2015). The Role of Ethnomathematics in Mathematics Education. *Proceedings of the 12th International Congress on Mathematical*

- Education, 575–578.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-12688-3_61
- Permendikbud. (2022). *Asesmen kompetensi minimum*.
https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/pag/e/asesmen_kompetensi_minimum
- Pusmendik-Kemendikbud. (2022). *Asesmen kompetensi minimum. Kemendikbud*.
- Puspendik-Kemendikbud. (2019). *Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018 [Education in Indonesia learns from the results of the 2018 PISA]*.
<https://www.kemdikbud.go.id/>
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2), 32–54.
<https://revista.etnomatematica.org/index.php/RevLatEm/article/view/32>
- Salvifah, M. A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Utara Menggunakan Strategi React Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(4).
- Sari, D. A., Rahayu, C., & Widyaningrum, I. (2018). Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Materi Kubus Dengan Konteks Tahu di Kelas VIII. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 108–115.
- Simanjuntak, S. D., & Imelda, I. (2018). Respon Siswa terhadap Pembelajaran Matematika Realistik dengan Konteks Budaya Batak Toba. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 4(1), 81–88.
- Susanta, A., Koto, I., & Susanto, E. (2022). Teachers' ability in writing mathematical literacy module based on local context. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 173–179.
<https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.536>
- Susanta, A., Sumardi, H., Susanto, E., & Retnawati, H. (2023). Mathematics literacy task on number pattern using Bengkulu context for junior high school students. *Journal on Mathematics Education*, 14(1), 85–102.
<https://doi.org/10.22342/jme.v14i1.pp85-102>
- Susanta, A., Sumardi, H., & Zulkardi, Z. (2022). Development of e-module using Bengkulu contexts to improve literacy skills of junior high school students. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(2), 171–186.
<https://doi.org/10.22342/jpm.16.2.17698.171-186>
- Wardani, O. P., Pujiastuti, H., & Ihsanudin, I. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dengan Budaya Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 3(4), 263–270.
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik; Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Rineka Cipta.